

SINERGITAS KINERJA GURU PAI, KEPALA SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

Dewi Rohmah

Universitas Yudharta Pasuruan
Dewi.belajarkebenaran17@gmail.com

M. Jamhuri

Universitas Yudharta Pasuruan
hm.jamhuri@yudharta.ac.id

Achmad Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan
achysf@yudharta.ac.id

Received : 02, 2022. Accepted : 10, 2022.

Published: 10, 2022

Abstrak

Religious character is very urgent to developed by reason of our nation condition that indicates the complexity of youth problems in religious norm violatons, such as using drugs, bullies, brawl, porn addiction, promiscuity, free sex, unwed pregnancy, no respect for teachers and parents. Consequently, establishing religious charahters on students is necessary as a way to evercome adolescent problems, which requires synergy from various parties. This study aims to analyze about synergy of performance on Islamic religious education teacher, principal and parents, religious activity programs in arraged by school and to analyze supporting and inhibiting factors in establishing religious characters on students in SMA Negeri 1 Purwosari. The author uses qualitative descriptive approach with data collection techniques through interview observation and documentation. Based on study result, it discovers: (1) Synergy of performance on Islamic religious education teacher, principal and parents have been going properly, (2) School programme as religious activities is running regularly, (3) Supporting and inhibiting factors in establishing religious characters on students consists of internal and external factors.

The young generation as the successor of the nation is expected to able to advance the nation through intelligence and achievements. However, nowadays many of our young generation are slowly undermined by these addictive substance.

Keywords: Synergy, Performance, Character Building, Religious Character

Corresponding Author:

Dewi Rohmah
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: dewi.belajarkebenaran17@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Untuk mewujudkan potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan berkepribadian baik lainnya, maka perlunya membentuk karakter manusia yang dimulai sejak dini, dari usia anak-anak, remaja bahkan sampai dewasa, hal ini dimulai dari diterapkannya pendidikan di keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah. Karakter adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, karma, budaya, dan adat istiadat. Keteladanan Pendidik merupakan kunci utama dalam penanaman karakter peduli sosial.² Karakter diartikan sebagai budi pekerti, sifat kejiwaan, moralitas atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak dapat diwariskan, dan tidak dapat diukur, tetapi harus secara sadar dibentuk, dikembangkan dan dibangun³.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting, menyeluruh dan utuh, tidak hanya untuk membentuk generasi muda menjadi individu yang cerdas dan baik, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam kehidupan pribadinya, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap perubahan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi lebih baik. Karakter harus memiliki landasan yang kokoh dan jelas. Karakter tidak ada artinya tanpa landasan yang jelas, sehingga landasan pendidikan karakter tidak lain adalah agama⁴.

¹Sari Ilis Mayang, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan" (Bengkulu: skripsi, 2018).

²Eka Febriyanti, Fajri Ismail, dan Syarnubi Syarnubi, "Penanaman karakter peduli sosial di SMP negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (31 Januari 2022): 39–51, doi:10.19109/pairf.v4i1.5390.

³Nur hasib Muhammad, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Madrasah Tsnawiyah Negeri*, *Jurnal Pendidikan* (Batu: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

⁴I Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi," *Dharma Duta* 16, no. 1 (2018), doi:10.33363/dd.v16i1.148.

Agama, khususnya Islam merupakan keyakinan dan syariat serta akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai hal. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, tetapi juga mengatur hubungan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar yang sekarang disebut dengan istilah lingkungan hidup. Karakter yang berlandaskan agama akan menjadikan manusia berkarakter religius. Karakter religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya⁵.

Dalam beragama, sudah menjadi kewajiban seseorang untuk mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-larangan yang telah Allah SWT berikan. Manusia mengetahui aturan-aturan yang Allah berikan melalui pendidikan, dimana pendidikan seharusnya mampu membuat semua manusia menghambakan dirinya kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan dirinya adalah beribadah kepada-Nya (Nur Hasib Muhammad, 2020). Seperti dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat: 56 Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Masa remaja adalah masa perubahan baik positif maupun negatif, terutama di era teknologi yang begitu maju seperti sekarang ini. Dalam Mengantisipasi dan memecahkan permasalahan remaja memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat, untuk melaksanakan pendidikan karakter yang memadai agar permasalahan remaja dapat tertangani. Salah satu upaya konkrit yang dapat dilakukan adalah penanaman nilai-nilai agama yang ditransmisikan melalui pendidikan formal dan informal. Jalur pendidikan formal adalah pendidikan melalui sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Jalur pendidikan nonformal yaitu pelaksanaan pendidikan agama di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga⁶.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada remaja perlunya membentuk karakter religius pada dirinya, dimana dalam pembentukannya membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti kerjasama antara orang tua, guru dan sekolah, karena selain di rumah siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah oleh sebab itu sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa dengan menanamkan norma-norma agama. Kerja tim merupakan kebutuhan dan sangat penting untuk kesuksesan kerja. Kerja tim menjadi motor penggerak yang memiliki energi dan sinergitas bagi anggota tim. Ide cemerlang tidak bisa lahir tanpa kerjasama yang baik. Kerjasama membutuhkan kekuatan

⁵Sulastris Sulastris, “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang” (IAIN Bengkulu, 2018).

⁶Sutarwan, *op. cit.*

dari beberapa orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan kekuatan ide yang mengarah pada kesuksesan⁷.

Upaya untuk mengimplementasikan serta membentuk karakter religius siswa telah dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan. Dimana SMA Negeri 1 Purwosari selalu berinovasi untuk membuat program-program kegiatan keagamaan yang terbagi menjadi dua bentuk. Pertama dalam bentuk belajar, yaitu diadakannya kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap hari kamis dan Jum'at. Kedua, dalam bentuk praktik, yaitu diadakannya kegiatan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at bagi laki-laki serta memperingati hari besar keagamaan.

Salah satu kunci keberhasilan dari dibentuknya program kegiatan keagamaan guna membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Purwosari adalah adanya sinergitas kinerja dari berbagai pihak seperti guru PAI, kepala sekolah dan orang tua. Dimana dalam implementasinya terdapat faktor pendukung dan penghambat didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana pengertian dari deskripsi itu sendiri merupakan rumusan masalah yang menjadi pedoman penelitian untuk menelaah atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh, komprehensif dan mendalam. Menurut Meloeng, pendekatan kualitatif mendeskripsikan penelitian yang mencoba memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, konteks khusus yang alamiah dengan metode ilmiah yang berbeda⁸.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, pendekatan ini memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya sendiri dan memiliki ciri-ciri tersendiri dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapang (*field research*) hal ini dikarenakan data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini diperoleh dari lapangan, yakni SMA Negeri 1 Purwosari, dimana teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan adalah menyusun pertanyaan yang digunakan untuk melakukan wawancara, kemudian melakukan wawancara kepada guru PAI, kepala sekolah, orang tua siswa, ketua REMUS, dan

⁷Louvy Silviana Lubis, *Pengaruh Kerjasama Tim terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sinarmas Multifinance cabang Pekanbaru, Skripsi* (Riau Pekanbaru: Universitas Islam, 2021).

⁸L J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

beberapa perwakilan dari siswa. Setelah itu, dilakukan observasi pengamatan secara langsung terhadap program-program kegiatan keagamaan yang telah disusun sekolah sekaligus mengumpulkan dokumentasi. Selanjutnya, adalah menganalisis hasil temuan dan memastikan kebenaran hasil temuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari informan, kegiatan, dan dokumentasi. Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh⁹. Bila dilihat dari sumber datanya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti guru, kepala sekolah, murid, dan orang tua yang berhubungan dengan sekolah¹⁰. Adapun sumber data yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 informan. Informan-informan ini terdiri dari 1 guru PAI, 1 kepala sekolah, 1 WAKA kesiswaan, 6 siswa, 1 ketua REMUS baru, dan 3 orang tua siswa.

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang bukan hasil karyanya sendiri, melainkan berupa dokumentasi berupa data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung, seperti surat kabar, website, pernyataan atau publikasi lainnya¹¹. Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu melalui referensi, dokumen sekolah, studi kepustakaan, dan observasi dari lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Purwosari yang dimulai pada tanggal 24 Oktober 2022 – 10 Januari 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 3 teknik yaitu: 1) Observasi, adalah pencatatan dan pengamatan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Pengamatan atau observasi ini didasarkan pada dua aspek yang mendasari pengalaman manusia, yaitu objek atau hal apa yang mereka gunakan dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka. Metode penelitian observasi juga menuntut peneliti untuk mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka¹² Wawancara adalah

⁹Putri Septiana Ila Haniah, "Sinergitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di tengah pandemi Covid-19: Studi kasus di MTS Negeri I Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

¹⁰Sukma Utami, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sdn No. 77 Kanaeng Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar," *Photosynthetica*, 2018.

¹¹Yayuk Indrasari, "Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat Di Desa Gending Waluh Kecamatansempol (Ijen) Bondowoso," *Jurnal Manajemen Pemasaran* 14, no. 1 (2020): 44–50, doi:10.9744/pemasaran.14.1.44-50.

¹²Fatimah Aria Utami, *Konstruksi Sosial Masyarakat Mengenai Perpustakaan Desa Di Surabaya, Skripsi* (Universitas Airlangga: Skripsi, 2016).

pertemuan antara dua orang untuk bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab untuk memberi makna pada suatu topik tertentu. Proses wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi sebelumnya¹³. Wawancara dilakukan secara individu sesuai dengan petunjuk wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan kemudian direkam dengan alat perekam, sehingga informasi yang dikumpulkan selama wawancara lengkap dan tidak terpotong-potong¹⁴. Selain menggunakan alat perekam proses wawancara juga didokumentasikan menggunakan kamera yang akan dijadikan sebagai bukti nyata telah dilakukannya proses wawancara tersebut. 3) Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta data tersimpan yang berada di dalamnya. Sebagian data yang tersedia yang itu berupa catatan harian, surat, laporan, foto, video, arsip dan lain-lain. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh tidak tersedia dalam bentuk deret angka melainkan berupa kumpulan kata dan tidak dapat diklasifikasikan dalam kategori atau struktur klasifikasi. Data dikumpulkan dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan biasanya diolah sebelum siap digunakan dengan cara merekam, menulis, mengedit atau mentranskrip. Dari sini dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses pengumpulan data secara sistematis yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan¹⁵.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut: 1) Reduksi data, yaitu Jumlah informasi yang akan peneliti terima akan sangat banyak, mencangkup data yang memiliki relevansi ataupun tidak ada hubungannya sama sekali dengan fokus penelitian. Data yang ada kemudian dipadatkan atau direduksi, diarahkan pada isu-isu yang paling penting dan diarahkan pada isu-isu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Dengan mereduksi data, peneliti memfokuskan pada tujuan yang dapat dicapai dan fokus penelitian utama dapat dipilah sesuai dengan kebutuhan analisis¹⁶. 2) Penyajian data menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan data yang disusun untuk tindakan dan kesimpulan lebih lanjut. Data penelitian

¹³Ardyanto Faizal, "Evaluasi Kualitatif Kesiapan Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," 2017.

¹⁴Utami, *op. cit.*

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁶Rizki Amaliyah, *Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas V di SD Inklusi Kota Tegal, Lib.Unnes.Ac.Id* (Universitas Negeri Semarang: Skripsi, 2015).

kualitatif biasanya berupa teks naratif lalu dapat diubah menjadi grafik, bagan, model hubungan, dll. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi, sehingga dapat menarik kesimpulan¹⁷. 3) Penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel¹⁸.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Purwosari tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Sinergitas kinerja antara guru PAI, kepala sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Purwosari.	Terdapat sinergitas antara guru PAI, kepala sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Purwosari. Guru PAI, kepala sekolah, orang tua dan siswa menganggap penting dalam melakukan kerjasama guna menjadikan siswa berkarakter religius.
2	Bentuk kegiatan keagamaan yang disusun sekolah guna membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Purwosari	Membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan Membaca Yasin atau Surat di Juz 29. Kegiatan Khataman Atau Istighosah Pada Setiap Hari Jum'at. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah. Kegiatan Sholat Dhuha Secara Bergantian. Memperingati Hari Besar Keagamaan seperti maulid nabi dan pondok romadhan.
3	Faktor pendukung pembentukan karakter religius pada siswa di SMA Negeri 1 Purwosari	Adanya fasilitas sekolah yang memadai. Program-program sekolah yang inovatif. Guru PAI yang cukup. Sarana dan prasarana yang baik. Kerjasama antara sekolah dan orang tua. Kerjasama antara orang tua dan keluarga.

¹⁷Shofa Safira, *Sinergisitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk* (Nganjuk, UIN Sunan Ampel Surabaya: Skripsi, 2022).

¹⁸Leli Pebrianti, *Analisis Deskriptif Tentang Minat Belajar Siswa Pada Jurusan Akutansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tapung* (UIN Siska Riau: Skripsi, 2019).

		Lingkungan yang baik dan emauan anak yang terdorong untuk melakukan kebaikan.
4	Faktor penghambat pembentukan karakter religius pada siswa di SMA Negeri 1 Purwosari	a. Faktor internal: berasal dari kemauan siswa b. Faktor eksternal: berasal dari lingkungan yang tidak mendukung, pengaruh media sosial, pengaruh pertemanan, dan guru yang menganggap siswa sudah dewasa.

A. Sinergitas Kinerja Guru PAI, Kepala Sekolah dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Karakter religius merupakan karakter yang penting dan harus dimiliki oleh siswa. Dewasa ini anak-anak, remaja dan orang tua banyak menunjukkan perilaku menyimpang. memiliki karakter religius merupakan salah satu cara untuk menghindari perilaku menyimpang tersebut. Makna dari karakter religius ini sesuai dengan pernyataan Akhmad Muhaimin Azzeti yang menjelaskan bahwa ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam bidang keberagaman para siswa, agar tutur kata, pikiran dan tindakan para siswa selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Artinya ajaran agama yang dianut siswa benar-benar dihayati, dipahami dan diamalkan setiap hari. Konstruksi *character building*, menyatakan bahwa sangat penting untuk mengembangkan dimensi religius semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan nilai-nilai agama ditanamkan sejak lahir, yang nantinya akan menjadi karakter religius¹⁹.

Dalam membentuk karakter religius peneliti menemukan bahwa Siswa di SMA Negeri 1 Purwosari dimulai sejak dini seperti mengikutsertakan anak mengaji, mengikuti TPQ dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, tujuannya adalah agar anaknya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan terhindar dari perbuatan buruk, begitu pula ketika memasuki usia remaja orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik melalui memasukan anaknya ke sekolah yang memiliki tujuan untuk menjadikan anaknya berakhlak mulia salah satunya adalah di SMA Negeri 1 Purwosari.

Tentu dalam membentuk karakter religius siswa membutuhkan sinergitas dari berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah dan orang tua, tanpa adanya kerjasama maka tujuan dari suatu program tidak dapat terlaksana dengan baik, Islam pun mengharuskan manusia untuk saling tolong-menolong jika itu untuk ketaatan kepada-Nya. Pernyataan ini sesuai dengan pentingnya sinergitas yang

¹⁹Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82, doi:10.33367/ijies.v3i1.1224.

telah peneliti paparkan dibab dua, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Adapun firman Allah SWT dalam Q.S Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tolong menolong dalam bentuk kerjasama merupakan suatu keharusan yang dilakukan setiap manusia terutama dalam hal kebaikan. Pada dasarnya antara manusia dengan manusia yang lain merupakan saudara yang harus saling mengingatkan dan menjadikan saudaranya melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Purwosari menyatakan bahwa langkah dan bentuk upaya dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara membangun sinergitas antara guru di sekolah dan orang tua, adapun cara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat grub wali kelas dan orang tua.

Grub wali kelas dan orang tua merupakan sarana yang digunakan oleh guru dan orang tua siswa dalam bertukar informasi terkait siswa. Koordinasi merupakan hal yang sangat penting, dalam koordinasi terdapat komunikasi dari berbagai pihak untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah. Setelah itu apabila ada siswa yang bermasalah terkait perilakunya maka pihak sekolah dan orang tua akan mencari solusi secara bersama-sama. Selain adanya grub komunikasi antara wali kelas dan orang tua juga dapat dilakukan secara langsung seperti pada saat pengambilan raport maupun mengunjungi rumah siswa yang memiliki masalah.

2. Saling mendukung dan menghargai antara sekolah dan orang tua siswa.

Dukungan orang tua terhadap sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa, dukungan yang diberikan orang tua kepada sekolah bisa dengan bentuk memberikan fasilitas pada anak untuk pendidikannya. Guru dan orang tua harus bisa saling menghargai apapun keputusan yang dibuat demi tujuan pembentukan karakter religius siswa.

Menurut Abbas dalam Putri Septiana Ila Haniah²⁰ menyebutkan bahwa dalam langkah untuk membangun sinergitas yang baik antara guru dan orang tua dalam dunia pendidikan dengan cara:

1. Merumuskan tujuan dalam mendidik peserta didik di lembaga pendidikan untuk mewujudkan kepipadian yang baik pada diri peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun rumah
2. Adanya kesamaan Visi dan Orientasi antara guru dan orang tua.
3. Menjalin komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan anak.
4. Saling menghargai dan mendukung dalam pendidikan dan pembentukan karakter.
5. Adanya rasa saling pengertian antar satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa membutuhkan kesadaran orang tua dalam mendukung program-program sekolah dan mendukung proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dengan adanya sinergitas antara guru, kepala sekolah dan orang tua diharapkan semakin mempermudah tercapainya tujuan untuk membentuk karakter siswa. Orang tua dan sekolah memiliki peran masing-masing akan tetapi sinergitas tidak dapat dipisahkan, sebab dengan adanya sinergitas antara orang tua dan sekolah akan memaksimalkan upaya dalam menanamkan karakter yang baik bagi siswa. Dalam hal ini karakter religius akan terbentuk secara bertahap di dalam diri siswa melalui pengawasan guru di sekolah dan orang tua di rumah.

B. Bentuk Kegiatan keagamaan Yang Disusun Sekolah Guna Membentuk Karakter Religius Siswa

Dalam hal ini di SMA Negeri 1 Purwosari karakter religius berusaha untuk selalu dibentuk, diajarkan dan ditumbuh kembangkan kepada seluruh siswa melalui program-program yang telah dibentuk oleh sekolah. Adapun program-program tersebut antara lain:

- a. Membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran.

Pada dasarnya program keagamaan yang dibentuk oleh sekolah merupakan upaya dalam merubah tingkah laku seseorang, maksud dari perubahan tingkah laku yaitu berupa bertambahnya pengetahuan dan berubahnya sikap serta perilaku yang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Purwosari yang menerapkan pembiasaan doa bersama sebelum memulai pembelajaran guna mendidik siswa agar selalu terbiasa mengawali sesuatu dengan mengingat Allah. Doa bersama akan melatih siswa dalam

²⁰ Haniah, *op. cit.*

menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Gafir ayat 60.

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ
٦٠

Artinya: “Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong yang tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina”.

Kesimpulan dari ayat diatas yaitu berdoa merupakan perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh Allah, Allah akan mengabulkan segala permintaan manusia apabila ia berdoa dengan bersungguh-sungguh. Doa bersama juga menunjukkan nilai kebersamaan dan toleransi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anak memiliki latar belakang suku, budaya agama dan kebiasaan yang berbeda-beda, dengan menumbuhkan sikap ini maka tidak akan menyebabkan perpecahan melainkan menjadi warna untuk saling melengkapi perbedaan tersebut. Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa bersuku-suku dan perbedaan lainnya akan tetapi manusia harus saling menghargai. Oleh sebab itu kegiatan doa bersama ini akan menumbuhkan karakter religius siswa baik muslim maupun nonmuslim.

Pernyataan ini sesuai dalam Q.S Al-Hujarat: 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) kemudian dari keturunannya dijadikan berbangsa, bersuku, dan ras yang berbeda agar manusia saling mengenal bahwa satu sama lain merupakan saudara, sehingga seorang harus memiliki sikap toleransi kepada orang lain.

b. Kegiatan Membaca Yasin atau Surat di Juz 29.

Kegiatan membaca yasin ataupun surat dalam Al-Qur’an merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sekolah SMA Negeri 1 Purwosari setiap hari kamis, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sikap religius siswa seperti mengingat kematian karena diadakan pembacaan yasin ini adalah untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah meninggal. Kegiatan ini juga menumbuhkan sikap semangat mencari ilmu siswa sebab isi dalam Al-

Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang paling utama yaitu berupa firman Allah SWT yang di dalamnya berisikan aturan yang berupa perintah dan larangannya.

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia oleh sebab itu siswa diajak untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai tuntunan utama dalam dirinya. Hal ini sebagaimana dalam Q.S Al-Isra ayat 9 Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”.

Adapun dalam Q.S Al-A'far ayat 52 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٥٢

Artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat agi orang-orang yang beriman*”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca Al-Qur'an siswa akan menambah ilmu pengetahuan serta menjadikan mereka manusia yang mampu menentukan jalan yang benar sebab Al-Qur'an telah menjadi petunjuk kehidupan manusia.

- c. Kegiatan Khataman Atau Istighosah dan Jum'atan Pada Setiap Hari Jum'at.

Kegiatan khataman atau istighosah adalah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengirim do'a kepada seseorang, kegiatan khataman dan istighosah di SMA Negeri 1 Purwosari menjadi program rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at.

Kegiatan ini diawasi oleh guru PAI, adapun sistem penerapannya adalah masing-masing siswa diberi 1 juz amah atau bacaan istighosah kemudian nanti di pimpin oleh perwakilan untuk membaca bersama-sama, kehiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang selalu mengingat orang lain dan dengan dibentuknya program ini diharapkan siswa dapat memiliki karakter religius, kepemimpinan dan karakter bersosial. Karakter religius ini dapat terbentuk melalui kepercayaan siswa kepada Allah SWT dengan cara berdoa untuk meminta sesuatu, karakter kepemimpinan terbentuk melalui kepercayaan diri siswa dalam memandu bacaan, sedangkan karakter sosial terbentuk dari diadakannya kegiatan istighosah dan khataman yang dilakukan secara bersama sama.

Adapun sholat jum'at di SMA Negeri 1 Purwosari dilaksanakan setiap pulang sekolah, kegiatan ini bersifat wajib dan dilakukan di masjid luar sekolah yang didampingin oleh guru, kegiatan sholat jum'at dilakukan secara berjamaah, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan jiwa kebersamaan siswa dan menanamkan sikap disiplin serta tanggung jawab. Kewajiban sholat jumat sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa sholat jum'at merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, sholat jum'at merupakan pengganti sholat dzuhur bagi laki-laki oleh sebab itu apabila sholat jum'at ditinggalkan sama artinya dengan meninggalkan sholat dzuhur.

d. Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah.

Berdasarkan analisis peneliti sholat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Purwosari dilaksanakan pada jam istirahat kedua, adapun kegiatan ini memiliki banyak nilai karakter religius yang ditanamkan kepada siswa, dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membangun karakter baik peserta didik diantaranya nilai ketaatan, nilai keimanan dan patuh kepada Allah SWT, membiasakan masing-masing individu peserta didik melaksanakan sholat berjamaah di rumah masing-masing serta menerapkan ajaran Islam bahwa sholat berjamaah berpahala lebih besar daripada sholat yang dilakukan secara individu.

Adapun kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter disiplin siswa sebab di dalamnya terdapat kewajiban untuk sholat bagi seluruh siswa muslim dan pelaksanaannya harus sholat tepat waktu. Seperti dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45 Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُرْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِئِن الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa diperintahkannya sholat bertujuan agar seorang mampu mengendalikan diri dan mampu

menghindari perbuatan yang keji dan munkar, sholat dzuhur merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan karena sholat merupakan tiang agama.

e. Kegiatan Sholat Dhuha Secara Bergantian.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa di SMA Negeri 1 Purwosari Sholat dhuha dilakukan apabila di kelas terdapat jam kosong pada pukul 07.00-11.00 WIB, sholat ini dilakukan apabila siswa sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru piket yang mewakili guru mata pelajaran kosong, sholat dhuha juga dilakukan oleh masing-masing individu di tengah pembelajaran berlangsung (jika mendapatkan izin oleh guru di kelas) maupun pada saat istirahat pertama dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maisaroh: 2022 yang menyebutkan bahwa sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan pada pagi hari saat matahari terbit kurang lebih 7 hasta (pukul 07.00) sampai kurang lebih pukul 11.00. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang memiliki banyak keistimewaan. Shalat dhuha dilakukan untuk memohon ampunan, mencari ketenangan dan mencari kelapangan risky.

Dengan kegiatan sholat dhuha ini siswa lebih mempunyai karakter disiplin, siswa juga terbiasa menjalankan sholat dhuha secara individu di rumah masing-masing dan dengan adanya sholat dhuha dapat meningkatkan karakter religius dalam diri siswa.

f. Memperingati Hari Besar Keagamaan seperti maulid nabi dan pondok romadhon.

Berdasarkan analisis peneliti kegiatan memperingati hari besar Islam merupan kegiatan yang dilakukan rutin setiap satu tahun, kegiatan ini seperti memperingati maulid nabi, pondok romadhon, isra'mi'raj, dan 1 muharam. Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan kegiatan nyata dalam penerapannya, karena pada saat penelitian tidak bertepatan pada hari keagamaan. Akan tetapi di SMA Negeri 1 Purwosari selalu mengadakan kegiatan apabila ada hari keagamaan. Seperti tiga tahun terakhir, dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online, maka untuk memperingati hari keagamaan pun dilakukan secara online.

Berdasarkan analisis dan hasil observasi dan wawancara serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program-program keagamaan yang dibentuk bertujuan untuk membangun karakter religius siswa dengan menanamkan sikap cinta Allah, cinta Al-Qu'an, cinta Nabi, menghidupkan Al-Qur'an di lingkungan sekolah, serta menumbuhkan karakter yang baik, menunjukan pribadi yang taat kepada Allah SWT serta memberi manfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Nilai religius didapat dari setiap pelaksanaan

kegiatan keagamaan, nilai religius merupakan nilai yang menunjukkan keikhlasan dalam melaksanakan peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Implementasi kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 1 Purwosari telah sesuai dengan program yang direncanakan, meskipun dalam penerapannya didapati kendala dan masalah dalam pelaksanaannya, baik kendala dari murid maupun dari kesiapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Meskipun demikian kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Purwosari dapat berjalan secara rutin sesuai jadwal yang telah diprogramkan.

C. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa di SMA Negeri 1 Purwosari.

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa dikatakan berhasil atau tidaknya program yang dibentuk oleh sekolah dapat dilihat dari sinergitas kinerja antara guru PAI kepala sekolah dan orang tua, dalam melaksanakan program yang telah dibentuk tersebut tentu tidak terlepas adanya faktor pendukung baik dari dalam diri siswa, lingkungan siswa, orang tua, guru, dan sarana prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti menemukan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa antara lain:

a. Adanya fasilitas sekolah yang memadai.

Sarana dan prasarana sekolah yang memadai dapat menunjang pelaksanaan program kegiatan yang dibentuk oleh sekolah, sehingga dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai guru dan siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

b. Program-program sekolah yang inovatif.

Sekolah akan selalu berinovasi untuk membentuk sebuah program-program keagamaan yang dapat mengantarkan siswa memiliki karakter religius, program yang disusun bertujuan untuk melatih siswa agar senantiasa melaksanakan program disekolah dan menerapkannya di rumah.

c. Guru PAI yang cukup.

Dalam membentuk karakter religius keberadaan guru PAI di sekolah sangatlah berpengaruh, oleh sebab itu jumlah guru PAI harus mencukupi dan dapat menghandle jumlah siswa secara keseluruhan. Antara guru PAI satu dengan yang lain pun harus bekerja sama dan mengoptimalkan kemampuan dalam pembentukan karakter religius siswa tersebut.

d. Kerjasama antara sekolah dan orang tua.

Adanya dukungan dorongan antara sekolah dan orang tua melalui bentuk kerjasama dapat memperbuda dan memaksimalkan tercapainya tujuan dalam membentuk karakter religius siswa.

e. Kerjasama antara orang tua dan keluarga.

Adanya dukungan dorongan dan motivasi dari orang tua serta seluruh anggota keluarga yang berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa inilah yang akan menjadikan siswa lebih maksimal dalam melakukan perbuatan baik.

f. Lingkungan yang baik.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi siswa, apabila lingkungan baik maka siswa akan terdorong untuk meniru perbuatan baik tersebut dan sebaliknya apabila lingkungan disekitar siswa buruk maka besar kemungkinan siswa meniru perilaku buruk tersebut.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Pupuh Fathurrahman Asmuki²¹ yang menyatakan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter terdiri dari:

1. Faktor keluarga. Faktor keluarga. Keluarga merupakan faktor genetik yang berperan penting dalam perkembangan dan pematangan kepribadian. Peran dan sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal ini senada dengan apa yang pernah disinggung oleh Rasulullah SAW bahwa asal usul anak adalah fitrah tergantung dari apa yang dilakukan orang tuanya terhadapnya, kafir, islam, penurut, pendiam dll.
2. Faktor pertemanan. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan seseorang. Teman jika memiliki kepribadian yang buruk akan menularkan hal-hal negatif kepada teman mereka. Banyak sekali anak muda yang mengalami perilaku menimpang dan terjerumus dalam perbuatan tercela akibat pengaruh teman-temannya. Teman yang buruk memainkan peran besar dalam menjerumuskan seseorang ke jalan keburukan. Sangat penting untuk memilih teman dengan kepribadian yang mulia dan sebaliknya. Penting juga untuk menjauh dari teman yang memiliki kepribadian buruk. Karena Rasulullah sendiri telah mengisyaratkan agar seseorang memilih teman yang baik dan menghindari teman yang buruk.
3. Faktor lingkungan. Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial budaya setempat, nilai-nilai, tradisi, perilaku kedua orang tua, cara orang tua mendidik dan memperlakukannya, berbagai macam media, serta berbagai macam peristiwa yang dialami dalam kehidupannya. Dalam masa adaptasinya, anak atau bahkan manusia dewasa akan mempelajari bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupannya, mempelajari

²¹ Asmuki, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali," *Al-Insyiroh* 02, no. 01 (2018).

kepribadian, kecenderungan, dan mempelajari agama yang diyakini orang tuanya, serta pemikirannya.

D. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa di SMA Negeri 1 Purwosari

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Purwosari berdasarkan hasil wawancara serta analisis peneliti terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam implementasi kegiatan keagamaan diantaranya:

c. Faktor internal yaitu berasal dari kemauan siswa.

Faktor penghambat yang berasal dari dalam diri siswa adalah kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan, serta kurangnya motivasi peserta didik terkait pentingnya kegiatan keagamaan. salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras dan kehendak, kemauan inilah merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu dan menggerakkan manusia untuk melakukan perbuatan sungguh-sungguh, kepribadian siswa pasti berbeda-beda hal ini yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter siswa tersebut²².

Berdasarkan hasil penelitian kurangnya antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dapat dilihat pada saat mengikuti program kegiatan dimana siswa banyak yang izin seperti izin haid pada saat pembacaan Al-Qur'an dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa jumlah siswa yang izin lebih banyak dari siswa yang tidak izin mengikuti kegiatan. Adapun kurangnya motivasi dapat dilihat dari suasana kegiatan yang dilakukan terlihat banyak siswa yang mengantuk, mengobrol sendiri dan melamun.

Hasil penelitian sejalan dengan Jamal Ma'ruf Asmani dalam Agus Sujanto²³ yang menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu kemauan atau keinginan. Kemauan ini merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam itulah yang menggerakkan manusia berbuat sungguh-sungguh.

d. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa

a. Berasal dari lingkungan yang tidak mendukung

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan yang kurang mendukung di sekitar siswa seperti lingkungan tetangga rumah yang memiliki kebiasaan buruk seperti maraknya pergaulan bebas, beredarnya miras, dan adanya pengaruh dari teman sebaya seperti kebiasaan bermain

²² Agus Sujanto, *Psikologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2017).

²³ *Ibid.*

game. Hal ini akan menghambat terbentuknya karakter religius siswa, lingkungan sekitar yang kurang mendukung akan berpengaruh membawa dampak negatif oleh sebab itu lingkungan yang dipilih harus lingkungan yang baik.

Hal ini didukung oleh teori Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya seseorang dalam suatu masyarakat adalah lingkungan, seperti lingkungan yang suka tawuran tentu akan membawa pengaruh yang tidak baik pula bagi orang-orang di sekitarnya²⁴.

b. Pengaruh media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan dampak negatif media sosial yang didapat dari pernyataan orang tua siswa. Di era saat ini internet memang menjadi kebutuhan khususnya para pelajar akan tetapi perlu diketahui bahwa internet memiliki dampak positif dan dampak negatif.

Menurut Nurul Fatmawat, dampak positif dari media sosial adalah mempermudah interaksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, lebih mudah berekspresi dan menyebarkan informasi lebih cepat dan murah. Sementara itu, dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan dari orang yang dicintai, berkurangnya interaksi tatap muka, kecanduan internet, menyebabkan konflik, masalah privasi dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain.

Hal ini juga sejalan dengan teori Jamal Ma'ruf Asnani: 2913 yang mengatakan bahwa, Internet saat ini telah menjadi kebutuhani, terutama bagi para pelajar yang tidak ingin ketinggalan dalam menggunakan teknologi mutakhir ini, namun perlu diketahui bahwa selain dampak positif internet juga memiliki dampak negatif. Pengaruh negatif ini menimbulkan masalah dalam proses pembentukan karakter.

c. Guru yang menganggap siswa sudah dewasa.

Siswa khususnya SMA adalah kumpulan anak-anak remaja yang hidup antara 16 sampai 19 tahun. Masa remaja adalah peralihan dari anak-anak ke dewasa, meliputi semua perkembangan yang berhubungan dengan persiapan menuju masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikomotorik. Masa remaja adalah masa perkembangan manusia. Dengan adanya masa peralihan inilah siswa sebetulnya memerlukan perhatian yang lebih kompleks, guru dan orang tua diharuskan memiliki kerjasama

²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Agung, n.d.).

untuk mengawasi dan mendampingi siswa dalam membentuk karakternya.

Dari hasil penelitian melalui wawancara kepada kepala sekolah ditemukan bahwa guru di SMA Purwosari menganggap siswa sudah dewasa sehingga dapat memilih segala tindakan yang sesuai dengan keinginan yang tidak melanggar aturan sekolah. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki pemikiran dewasa, banyak siswa yang memerlukan bimbingan guru maupun orang tua. Oleh sebab itu siswa harus selalu didampingi oleh guru disekolah dan orang tua di rumah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam menerapkan program-program kegiatan keagamaan berdasarkan analisis peneliti merupakan hal yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan karakter religius siswa baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sebagaimana disampaikan oleh Abudin Nata dalam Ahmad Tantowi²⁵ yang menyebutkan bahwa:

- a. Prinsip-prinsip yang longgar dalam ketaatan beragama, mengakibatkan kurangnya kontrol masyarakat dan memungkinkan siswa untuk melakukan pelanggaran.
- b. Kurang efektifnya perkembangan moral dari orang tua dan masyarakat. Dimana orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, terlebih orang tua merupakan lingkungan pertama siswa, orang tua berperan penting dalam mengawasi dan mengontrol segala aktivitas siswa.
- c. Tidak ada kesungguhan dalam membina karakter baik dari pemerintah, dimana pemerintah memiliki andil besar pula dalam mendukung setiap program kegiatan di lingkungan masyarakat. Pemerintah memiliki kekuasaan untuk membangun lingkungan dan program yang baik guna pembangunan karakter dengan daya dukung lainnya seperti dana, teknologi yang memadai serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas guna mendukung pembangunan nasional dengan tujuan untuk membangun karakter manusia.

Hasil penelitian juga didukung oleh Hamka Abdul Aziz²⁶ yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terdiri dari dua faktor yakni faktor internal seperti kemauan dan keinginan, serta perilaku siswa yang beragam, dan faktor eksternal seperti perhatian orang tua, pengaruh internet, dan lingkungan masyarakat.

²⁵Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global.pdf* (Semarang: Pustaka Rizki, 2008).

²⁶Abdul Aziz Hamka, "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SDN 2 Kepung Kediri," *Jurnal Studi Pendidikan Islami 2*, no. 3 (2018).

Oleh sebab itu adapun solusi yang tepat dalam mengatasi hambatan guna membentuk karakter religius siswa adalah dengan menyatukan visi dan misi dalam membentuk kepribadian siswa, serta meningkatkan sinergitas kinerja seluruh aspek baik dari lingkungan keluarga, intitusi sekolah, maupun pihak-pihak yang terkait. Adapun solusi dari lingkungan keluarga khususnya orang tua adalah selalu mengawasi perkembangan anak, mulai dari kebiasaan, kepribadian hingga lingkungan pertemanan tanpa memberikan tekanan terhadap anak. Solusi dari institusi sekolah dapat dilakukan dengan cara: selalu mengabsensi secara ketat setiap diadakan kegiatan keagamaan, memberikan *reward* atau *punishment* yang dapat membuat siswa takut apabila tidak mengikuti kegiatan dan dapat termotivasi, serta memberikan pembinaan atau evaluasi bagi para guru. Dengan adanya solusi ini memungkinkan hanya akan ada sedikit celah bagi siswa apabila ingin tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Sinergitas kinerja guru PAI, kepala sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Purwosari yaitu melalui disusunnya program-program keagamaan yang sudah berjalan dengan baik, bentuk sinergitas kinerja antara sekolah dan orang tua melalui dibentuknya grup walikelas guna mengontrol perkembangan siswa sudah berjalan dengan baik, adanya sinergitas untuk saling mendukung dan menghargai antara sekolah dan orang tua. 2) Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang disusun sekolah terdiri dari membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran, membaca yasin atau surat di juz 29, khataman atau istighosah dan jum'atan pada setiap hari jum'at, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha secara bergantian, memperingati hari besar keagamaan seperti maulid nabi dan pondok romadhon. 3) Faktor pendukung pembentukan karakter religius pada siswa di SMA Negeri 1 Purwosari terdiri dari fasilitas sekolah yang memadai, program-program sekolah yang inovatif, guru PAI yang cukup, kerjasama antara sekolah dan orang tua, kerjasama antara orang tua dan keluarga, lingkungan yang baik. 4) Faktor penghambat pembentukan karakter religius pada siswa di SMA Negeri 1 Purwosari terdiri dari faktor internal yaitu berasal dari kemauan siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang berasal dari lingkungan yang tidak mendukung, pengaruh media sosial, guru yang menganggap siswa sudah dewasa. 5) Solusi yang tepat dalam mengatasi hambatan guna membentuk karakter religius siswa adalah dengan menyatukan visi dan misi dalam membentuk kepribadian siswa, serta meningkatkan sinergitas kinerja seluruh aspek baik dari lingkungan keluarga, intitusi sekolah, maupun pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Pola pembentukan Karakter Religius Pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (30 Juli 2022): 15–24. doi:10.56146/edusifa.v7i1.32.
- Amaliyah, Rizki. *Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas V di SD Inklusi Kota Tegal*. Lib.Unnes.Ac.Id. Universitas Negeri Semarang: Skripsi, 2015.
- Asmuki. "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali." *Al-Insyiroh* 02, no. 01 (2018).
- Faizal, Ardyanto. "Evaluasi Kualitatif Kesiapan Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," 2017.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, dan Syarnubi Syarnubi. "Penanaman karakter peduli sosial di SMP negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (31 Januari 2022): 39–51. doi:10.19109/pairf.v4i1.5390.
- Hamka, Abdul Aziz. "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SDN 2 Kepung Kediri." *Jurnal Studi Pendidikan Islami* 2, no. 3 (2018).
- Haniah, Putri Septiana Ila. "Sinergitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di tengah pandemi Covid-19: Studi kasus di MTS Negeri I Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Indrasari, Yayuk. "Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat Di Desa Gending Waluh Kecamatansempol (Ijen) Bondowoso." *Jurnal Manajemen Pemasaran* 14, no. 1 (2020): 44–50. doi:10.9744/pemasaran.14.1.44-50.
- Lubis, Louvy Silviana. *Pengaruh Kerjasama Tim terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sinarmas Multifinance cabang Pekanbaru*. Skripsi. Riau Pekanbaru: Universitas Islam, 2021.
- Mayang, Sari Ilis. "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan." Bengkulu: skripsi, 2018.
- Meleong, L J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Nur hasib. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Madrasah Tsnawiyah Negeri*. *Jurnal Pendidikan*. Batu: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibram, 2020.
- Pebrianti, Leli. *Analisis Deskriptif Tentang Minat Belajar Siswa Pada Jurusan Akutansi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tapung*. UIN Siska Riau: Skripsi, 2019.
- Safira, Shofa. *Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk*. Nganjuk, UIN Sunan Ampel Surabaya: Skripsi, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha, 2011.
- Sujanto, Agus. *Psikologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2017.

- Sutarwan, I Wayan. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi." *Dharma Duta* 16, no. 1 (2018). doi:10.33363/dd.v16i1.148.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, dan Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82. doi:10.33367/ijies.v3i1.1224.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global.pdf*. Semarang: Pustaka Rizki, 2008.
- Utami, Fatimah Aria. *Konstruksi Sosial Masyarakat Mengenai Perpustakaan Desa Di Surabaya. Skripsi*. Universitas Airlangga: Skripsi, 2016.
- Utami, Sukma. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak pada mata pelajaran Pkn di SDN No.77 Kanaeng kecamatan Galesong Selatan kabupaten Takalar." *Photosynthetica*, 2018.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Agung, n.d.